

## TEKNIK PENILAIAN SIKAP, PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN DI MADRASAH

**\*Nadifatus Zehroh**

Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan

\*Email: naz632944@gmail.com

### Abstract:

Assessment is the activity of collecting information from student learning outcomes. Learning outcome assessment is generally divided into three aspects: attitude, knowledge, and skills. This discussion aims to describe theoretically the techniques of attitude assessment, knowledge assessment, and skills assessment. The method used in this discussion is a literature review. This method emphasizes textbooks as a source of data and theoretical study as well as a reference guide in completing this paper. The results of this discussion found that the first criterion in attitude assessment is behavior involving a person's feelings and emotions. Second, behavior must be typical of a person's behavior. Other criteria included in the affective domain are intensity, direction, and target. The assessment of knowledge or cognitive competence is an assessment conducted by teachers to measure the level of achievement or mastery of students in the aspect of knowledge, which includes memory or memorization, understanding, application, analysis, synthesis, and evaluation. The scope of skill or psychomotor dimension assessment includes skills in the concrete domain, covering activities such as using, dismantling, assembling, modifying, and creating.

### Abstrak:

Penilaian adalah kegiatan mengumpulkan informasi dari hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar secara umum dibagi menjadi tiga aspek; sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara teoritis mengenai teknik penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Metode yang digunakan dalam pembahasan ini adalah metode kajian pustaka. Metode ini menekankan pada buku teks sebagai sumber data dan kajian teoritis serta sebagai acuan panduan dalam menyelesaikan penulisan ini. Hasil dari pembahasan ini menemukan bahwa Kriteria dalam penilaian sikap yang pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk ranah afektif adalah intensitas, arah, dan target. Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau

### ARTICLE HISTORY

Received: Januari 2026

Revised : Januari 2026

Accepted : Januari 2026

### KEYWORDS

Assessment Techniques, Attitude, Knowledge, Skills

### KEYWORDS

*Teknik Penilaian, Sikap, Pengetahuan, Keterampilan*

aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Cakupan penilaian dimensi keterampilan atau psikomotorik meliputi keterampilan dalam ranah konkret mencakup aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat.

## PENDAHULUAN

Kegiatan penilaian adalah bagian yang tidak dapat terpisah ataupun diabaikan dalam sebuah kegiatan pembelajaran pendidikan. Dalam Permendikbud RI No. 23 Tahun 2016 disebutkan bahwa penilaian merupakan proses penghimpunan dan cara mengolah informasi untuk menentukan ukuran capaian dari hasil belajar peserta didik. Begitu pun dengan Permendikbud RI No. 53 Tahun 2015 yang merinci proses ini ke dalam tiga aspek kompetensi mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang dibuat dan dilakukan secara tersistem. Dapat disebutkan bahwa penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian yang penting dilaksanakan oleh seorang pendidik guna mengukur pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. (Ramadhani & Ramadan, 2022)

Pembelajaran adalah proses kegiatan yang memiliki tujuan utama atau tujuan yang ditetapkan dalam bentuk kompetensi atau perilaku yang harus dicapai siswa setelah menyelesaikan kegiatan. Untuk mengetahui apakah tujuan utama pembelajaran tercapai atau tidak, serta seberapa baik kegiatan belajar dilakukan, diperlukan penilaian dan evaluasi. (Nugroho & Mawardi, 2021) Dalam proses belajar mengajar di dunia pendidikan ada salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan juga, yaitu evaluasi. (Saputra, 2022) Adapun kompetensi kelulusannya menekankan pada ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Sedang untuk tercapainya ketiga kompetensi ini, setiap sekolah pada semua jenjang pendidikan dalam pelaksanaannya harus mengacu pada standar yang telah ditetapkan, baik pembelajaran dalam kelas atau luar kelas serta lingkungan sekolah. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, inovatif serta efektif.

Suatu pendidikan akan dikatakan berhasil dan berkualitas manakala mampu mengembangkan seluruh potensi serta keterampilan peserta didik yang dibutuhkan di masa depan. (Fadli, 2023) Untuk proses pendidikan menuju keberhasilan dan berkualitas tidaknya dapat mencetak siswa yang beriman, memiliki sopan santun, berpengetahuan, berketerampilan dan memiliki rasa tanggung jawab. afandi mengatakn tujuan tersebut harus selalu disandingkan dengan perkembangan jaman dan tuntutan persaingan di masa depan yang lebih dikenal dengan *lifeskil* dalam bentuk *soft skill* dan *hard skill*. (Jf, 2024) Dengan sebab demikian, sudah seharusnya pihak sekolah terutama guru mampu mengumpulkan informasi yang dapat memberikan gambaran secara objektif dan apa adanya kepada peserta didik untuk menjawab apakah tujuan pembelajaran bisa tercapai atau tidak bisa tercapai. (Saputra, 2022) Dengan alasan tersebut, guru perlu mengadakan kegiatan pengukuran sejauh mana materi yang di telah disampaikan oleh guru tersebut dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Hasil ahir dari suatu kegiatan pengukuran tersebut akan menggambarkan sejauh mana tujuan dari proses pendidikan telah tercapai. Untuk mengacu pada tuntutan tersebut, maka pendidikan haruslah memiliki sistem

penilaian yang baik, sempurna dan berkualitas. (Fadli, 2023) Dan penilaian yang baik serta berkualitas akan mencerminkan pendidikan dan lulusan yang berkualitas pula.

Evaluasi lebih banyak ditekankan pada penilaian autentik secara menyeluruh yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan berdasarkan proses dan hasil pembelajaran. (Ansya et al., 2024) Penilaian autentik lebih memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik peserta didik sesuai dengan jenjangnya. (Hudri & Umam, 2022) Semakin tinggi tingkat perkembangan dan jenjang pendidikan peserta didik maka penguasaan kompetensi pengetahuan dan keterampilan akan semakin besar dan akan semakin luas, tetapi penguasaan sikap akan semakin kecil tidak akan samabesarnya dengan hasil penguasaan pengetahuan dan keterampilan, sebab diasumsikan kompetensi sikap sudah tertanam di jenjang sebelumnya. (Rochamin et al., 2023) Oleh sebab demikian, pada jenjang yang rendah seperti Sekolah Menengah Atas penanaman kompetensi sikap harus benar-benar menjadi perhatian dan penekanan, sehingga ketika peserta didik kelak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sudah memiliki fondasi yang kuat dan tidak mudah digoyangkan oleh keadaan zaman. Karena dengan menanamkan sikap yang baik pada anak sejak dini maka diharapkan akan menjadi pembiasaan dan penanaman akhlak bagi anak yang bisa menjadi kebiasaan hingga dewasa. (Azizah & Nuha, 2023) Dalam pemilihan teknik penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan seorang guru mestinya harus lebih banyak porsinya daripada peserta didik.

Menggunakan teknik penilaian yang terkait dengan *soft skill* daripada *hard skill*, misalnya kemampuan *soft skill* yang perlu dilatih dan diukur antara lain: mengamati, motivasi, bekerja sama, disiplin, berkomunikasi dengan teman, tatakrama, sopan santun, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter. (Jf, 2024) Tetapi, kebanyakan realita yang terjadi di lapangan, penilaian pada kompetensi sikap kurang begitu diperhatikan. Hal ini terjadi sebab format penilaian pada kompetensi sikap sangat banyak dan cenderung menyulitkan peserta didik, sehingga dalam hal ini sangat dibutuhkan profesionalitas dari seorang guru. Selain dari hal tersebut dalam proses penilaiannya guru juga diharuskan melakukan pengamatan satu persatu sikap peserta didik dengan jumlah yang cukup banyak untuk memiliki karakter, sifat, dan latar belakang yang berbeda-beda dengan waktu yang terbatas dan waktu yang ditentukan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks alamiah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna dari suatu peristiwa secara langsung berdasarkan realitas empiris dan perspektif subjek yang terlibat. Sebagaimana dijelaskan oleh Denzin dan Lincoln (Rukin, 2019) menegaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada interpretasi yang bersifat kontekstual dengan memanfaatkan berbagai metode yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu berupaya menggambarkan serta menganalisis data atau informasi yang diperoleh melalui penelaahan sumber-sumber ilmiah yang kredibel. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), di mana peneliti mengumpulkan data dari berbagai buku, artikel jurnal, dan publikasi akademik yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik kajian. Pemanfaatan literatur

tersebut dilakukan secara kritis dan sistematis agar mampu mendukung pengembangan kerangka teori serta memperkuat argumentasi ilmiah dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi dan Teknik Penilaian**

Secara harfiah, kata penilaian berasal dari kata bahasa Inggris *evaluation*, yang berarti penilaian, dan kata Arab *al-Taqdir*, yang juga memiliki arti penilaian, dan memiliki akar kata *al-Qimah*, yang berarti nilai. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan (*al-Taqdir al-Tarbawiy*) secara harfiah berarti penilaian tentang apa yang berkaitan dengan pendidikan atau dalam (bidang) pendidikan. (Alvizar & Maemonah, 2023)

Menurut Daryanto, evaluasi pendidikan adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan. Kunandar menambahkan dengan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadilan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Sedangkan Sukardi menjelaskan evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan para peserta didik yang dievaluasi. (Alvizar & Maemonah, 2023) Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian atau evaluasi adalah suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui suatu objek dengan menggunakan instrumen yang dilakukan secara sistematis dan kontinu.

Teknik penilaian sendiri mempunyai arti metode atau pendekatan yang digunakan untuk menilai kinerja, kemajuan, atau karakteristik tertentu. (Najmi et al., 2025) Beberapa istilah penting, seperti penilaian, pengukuran, dan evaluasi, termasuk komponen yang berkaitan dengan penilaian hasil pembelajaran, yang berkorelasi dengan berbagai teori yang berkaitan dengan subjek tersebut. (Antonietti et al., 2023) Penilaian merupakan istilah sangat umum yang menjelaskan banyak teknik yang digunakan untuk mengukur dan menilai perilaku dan prestasi siswa, salah satunya disebut evaluasi. Pengukuran mengacu pada bilangan orang atau objek berdasarkan karakteristiknya, sedangkan evaluasi mengacu pada ukuran untuk membuat keputusan tentang atau menentukan kualitas orang atau objek. (Antonietti et al., 2023)

Penilaian memiliki beberapa tipe, yakni penilaian formal dan informal, penilaian kelas, penilaian diagnostik, penilaian formatif, dan penilaian sumatif. (Saputra, 2022) Masing-masing tipe penilaian ini memiliki pengertian dan karakteristik tersendiri. Penilaian kelas, yang disebut pula sebagai penilaian penempatan (*placement assessment*), merupakan tes yang diadakan pada dua minggu pertama dalam semester dan dirancang untuk mengukur keterampilan dasar siswa. Penilaian diagnostik merupakan setiap bentuk penilaian yang digunakan untuk mengidentifikasi kekurangan masing-masing siswa dalam pembelajaran. Penilaian formatif merupakan setiap bentuk penilaian yang digunakan pada saat materi pelajaran sedang diajarkan dan pada dasarnya digunakan untuk memberi masukan kepada guru mengenai perkembangan kegiatan pembelajaran. Penilaian sumatif dilaksanakan pada masa akhir pembelajaran untuk menentukan tingkat kompetensi siswa terhadap seluruh materi pembelajaran dan kenaikan kelas. (Antonietti et al., 2023)

Ruang lingkup dalam penilaian ada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Ranah afektif mencakup watak perilaku, seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sementara ranah psikomotor mencakup imitasi, manipulasi,

presisi, artikulasi, dan naturalisasi. (Alvizar & Maemonah, 2023)

### **Teknik Penilaian Sikap**

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh perspektif masing-masing. Orang-orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu akan menjadi lebih sulit untuk berhasil. Sedangkan seseorang yang memiliki minat lebih baik dalam suatu mata pelajaran akan mendapatkan hasil pembelajaran terbaik. (Hudri & Umam, 2022) Oleh karena itu, setiap pendidik harus memiliki kemampuan untuk mendorong semua siswa untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu, ikatan emosional sering kali diperlukan untuk membangun rasa sosial, kebersamaan, persatuan, nasionalisme, dan semangat lainnya. Untuk alasan ini, aspek afektif harus dipertimbangkan saat membuat program pembelajaran satuan pendidikan.

Dari pembahasan tentang pengertian sikap disebut di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian kompetensi sikap adalah proses penilaian yang dilakukan oleh guru guna mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving or attending*), merespons atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).

Meskipun kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial tidak secara gamblang diajarkan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun kompetensi sikap spiritual dan sosial harus senantiasa terimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar melalui pembiasaan diri serta keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam keseharian. Hal ini disebabkan sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial itu tidak dalam konteks untuk diajarkan, tetapi untuk diimplementasikan atau diwujudkan dalam tindakan nyata oleh peserta didik. Oleh karena sikap spiritual dan sikap sosial harus muncul dalam tindakan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, maka pencapaian kompetensi sikap tersebut harus dinilai oleh guru secara berkesinambungan dengan menggunakan instrumen tertentu. (Nurmalasari, 2023)

Sikap sosial terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Interaksi sosial mengandung arti lebih daripada sekedar adanya kontak sosial dan hubungan antar individu sebagai anggota kelompok sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi hubungan untuk saling mempengaruhi di antara individual satu dengan individual yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut serta mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat sosial. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi hubungan antara individu dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis disekitarnya. Dalam interaksi social yang berlaku, individu senantiasa memiliki reaksi yang akan membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapi. Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap tersebut adalah diantaranya pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. (Alvizar & Maemonah, 2023)

Instrumen penilaian sikap harus memenuhi sejumlah kriteria agar dapat berfungsi secara optimal dalam menilai aspek afektif peserta didik. Instrumen tersebut harus berfokus pada pengukuran aspek sikap, bukan pada ranah kognitif atau psikomotor, serta sejalan dengan tuntutan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Selain itu, instrumen ini perlu disusun agar sesuai dengan kompetensi yang hendak diukur, memuat indikator sikap yang dapat diamati secara objektif, serta mudah digunakan oleh pendidik dalam konteks pembelajaran. Di samping itu, instrumen penilaian sikap juga harus mampu merekam dan menggambarkan sikap peserta didik secara akurat dan autentik, sehingga hasil penilaian dapat mencerminkan kondisi sebenarnya dari perkembangan sikap mereka. (Munandar et al., 2023)

Penilaian sikap merupakan proses sistematis yang memerlukan tahapan-tahapan tertentu agar hasilnya objektif dan menggambarkan kondisi sebenarnya dari peserta didik. Tahapan tersebut diawali dengan penyampaian kompetensi sikap yang harus dicapai oleh peserta didik, diikuti dengan penjelasan mengenai kriteria penilaian serta indikator capaian sikap yang akan digunakan sebagai acuan. Selanjutnya, pendidik melakukan observasi terhadap perilaku dan sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung, baik di dalam kelas maupun dalam konteks lain yang relevan. Hasil observasi tersebut kemudian dibandingkan dengan indikator yang terdapat pada rubrik penilaian untuk mengidentifikasi tingkat capaian sikap peserta didik. Setelah itu, pendidik melakukan pencatatan sistematis terhadap temuan observasi, menilai kesesuaian antara tampilan sikap dengan kriteria yang telah ditetapkan, dan akhirnya menarik kesimpulan mengenai tingkat pencapaian kompetensi sikap masing-masing peserta didik. (Munandar et al., 2023)

Guru melakukan penilaian sikap melalui teknik: (1) observasi atau pengamatan perilaku dengan alat lembar pengamatan atau observasi, (2) penilaian diri, (3) penilaian "teman sejawat" (*peer evaluation*) oleh peserta didik, (4) jurnal, dan (5) wawancara dengan alat panduan atau pedoman wawancara (pertanyaan-pertanyaan) langsung. (Khatimah et al., 2022)

### **Implementasi Macam-Macam Teknik Penilaian Sikap di Madrasah**

Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik dan pada wawancara berupa daftar pertanyaan. Dalam melakukan penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial harus mengacu pada indikator yang dirinci) dari kompetensi inti spiritual dan sosial yang ada di kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk setiap jenjang dari dasar sampai menengah. Oleh karena itu, guru harus merinci setiap kompetensi dasar dari kompetensi inti menjadi indikator pencapaian kompetensi sikap spiritual dan sosial yang nantinya akan dinilai oleh guru dalam bentuk perilaku peserta didik sehari-hari.

### **Teknik Penilaian Pengetahuan**

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan diri siswa yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif serta kecakapan berpikir baik di tingkat rendah hingga tinggi. (Safitri et al., 2024) Hal ini adalah penilaian yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi dasar siswa oleh guru mata pelajaran. Berbagai teknik senantiasa digunakan untuk menilai pengetahuan, dan guru memilih teknik penilaian yang paling sesuai dan tepat dengan kompetensi yang akan dinilai. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang mencakup silabus, dibuat sebelum penilaian dimulai. (Nurmalasari, 2023)

Penilaian pengetahuan, selain untuk mengetahui apakah siswa telah mencapai ketuntasan belajar (*mastery learning*), juga untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan penguasaan pengetahuan siswa dalam proses pembelajaran (*diagnostic*). (Nazilla et al., 2024) Oleh karenanya, pemberian *feedback* atau umpan balik kepada siswa dan guru menjadi hal yang teramat penting, sehingga hasil penilaian yang didapatkan dapat segera digunakan untuk perbaikan mutu pembelajaran selanjutnya. Ketuntasan belajar untuk pengetahuan ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan batas standar minimal nilai Ujian Nasional yang ditetapkan oleh Pemerintah. Dan secara bertahap satuan pendidikan terus mengupayakan peningkatan kriteria ketuntasan belajar dengan mempertimbangkan berbagai potensi dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan sebagai bentuk peningkatan kualitas hasil belajar. (Nurmalasari, 2023)

Penugasan ditunjukkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensi individualnya meskipun tugas diberikan secara kelompok. Untuk tugas kelompok, perlu dijelaskan rincian tugas setiap anggota. (Oktavianto, 2023) Tugas harus bersifat adil (tidak berdasarkan gender atau latar belakang sosial ekonomi). Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas. Penugasan harus mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas. Sutomo mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran, seorang guru harus menentukan tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam penugasan materi yang telah diberikan melalui kegiatan penilaian. (Waizah & Herwani, 2021)

Dalam beberapa rujukan diungkapkan Kunandar tentang tujuan penilaian hasil belajar peserta didik adalah: 1) melacak kemajuan peserta didik; 2) mengecek ketercapaian peserta didik; 3) mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik; 4) menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik. Oleh karena itu, dengan penilaian dapat diketahui perkembangan hasil belajar peserta didik menurun atau meningkat; apakah peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut ataukah belum; kompetensi mana yang belum atau yang telah dikuasai. (Nurmalasari, 2023)

Ada beberapa cara atau teknik menilai dalam penilaian berbasis kelas yakni tes tertulis, penilaian produk, unjuk kerja, portofolio dan penilaian sikap. (Jf, 2024) Diantara beberapa jenis penilaian pengetahuan yang dapat digunakan oleh guru. *Yang pertama* adalah tes tertulis, yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan kognitif siswa. Tes tertulis bisa terdiri dari soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat (pendek), benar-salah, penjodohan, dan uraian.

*Kedua*, Tes Lisan: Tes lisan adalah ujian yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan (kognitif). Guru dapat memberikan pertanyaan langsung kepada siswa secara lisan atau lisan, dan siswa menanggapi secara langsung.

*Ketiga*, Tes Penugasan atau Proyek: Guru dapat memberikan pekerjaan rumah dan proyek yang bisa dikerjakan oleh siswa baik secara individu atau kelompok disesuaikan dengan jenis tugas merupakan instrumen penugasan. (Waizah & Herwani, 2021)

### **Teknik Penilaian Keterampilan**

Penilaian pencapaian kompetensi keterampilan merupakan penilaian yang dilakukan

terhadap peserta didik untuk menilai sejauh mana pencapaian SKL, KI, dan KD khusus dalam dimensi keterampilan. Cakupan penilaian dimensi keterampilan dapat mencakup keterampilan dalam ranah konkret maupun abstrak. Aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat adalah keterampilan dalam ranah konkret. Sedangkan aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang merupakan keterampilan dalam ranah abstrak. (Jf, 2024)

Ranah keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. (Sukenti et al., 2024) Adapun diantara teknik kompetensi penilaian keterampilan adalah, yang pertama penilaian praktik, dimana penilaian praktik adalah penilaian yang menuntut respon dari peserta didik berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku disesuaikan dengan kompetensi yang dituntutkan. Penilaian praktik dilakukan dengan melihat bagaimana siswa melakukan aktivitas atau perilaku yang memenuhi tuntutan kompetensi. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik shalat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, dan sebagainya. (Andini, 2022)

Untuk dapat memenuhi kualitas perencanaan dan pelaksanaan penilaian praktik, berikut ini adalah petunjuk teknis dan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian melalui tes praktik. Berikut dikemukakan Munandar tentang petunjuk teknis pelaksanaan dan acuan dalam menentukan kualitas penilaian praktik, (Munandar et al., 2023) Tahap pertama adalah penyusunan perencanaan penilaian praktik. Pada tahap ini, pendidik perlu menetapkan kompetensi utama yang akan dievaluasi melalui tes praktik. Selanjutnya, pendidik menyusun indikator hasil belajar yang selaras dengan kompetensi tersebut agar dapat dijabarkan menjadi kriteria pencapaian yang jelas. Kriteria ini kemudian dirumuskan ke dalam bentuk rubrik penilaian. Berdasarkan rubrik tersebut, tugas praktik disusun secara sistematis dan, apabila berkaitan dengan kegiatan praktikum atau penggunaan alat tertentu, perlu dilakukan uji coba terlebih dahulu. Hasil uji coba digunakan sebagai bahan perbaikan sebelum pelaksanaan penilaian. Selain itu, pendidik juga menetapkan batas kelulusan atau standar minimal pencapaian kompetensi yang harus diraih oleh peserta didik.

Tahap kedua adalah pelaksanaan penilaian praktik. Dalam pelaksanaannya, pendidik terlebih dahulu menyampaikan rubrik penilaian kepada peserta didik agar mereka memahami kriteria yang digunakan. Penyamaan persepsi mengenai aspek yang dinilai menjadi hal penting sebelum tugas diberikan. Pendidik juga memastikan kesiapan alat dan bahan yang dibutuhkan selama tes praktik berlangsung. Penilaian dilakukan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan dengan membandingkan kinerja peserta didik terhadap rubrik yang telah disusun. Proses penilaian dilaksanakan secara individual, kemudian hasilnya dicatat dan didokumentasikan secara sistematis.

Tahap ketiga adalah pelaporan hasil penilaian tes praktik. Pelaporan ini berfungsi sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik. Keputusan yang diambil didasarkan pada tingkat penguasaan kompetensi yang dicapai. Hasil penilaian disajikan dalam bentuk nilai angka dan/atau kategori kemampuan yang dilengkapi dengan deskripsi yang bermakna. Laporan disusun secara tertulis, bersifat komunikatif, dan mudah dipahami oleh peserta didik maupun orang tua. Selain itu, laporan juga memuat

pertimbangan atau keputusan pendidik terkait capaian kinerja peserta didik.

Terakhir, penilaian praktik harus mengacu pada kualitas rubrik yang digunakan. Rubrik penilaian perlu memuat indikator-indikator yang relevan untuk menilai kompetensi tertentu dan disusun sesuai urutan langkah kerja atau sistematika hasil kerja peserta didik. Rubrik harus mampu mengukur kemampuan yang ditargetkan secara tepat (*valid*), mudah diterapkan dalam proses penilaian (*feasible*), serta dapat menggambarkan tingkat kemampuan peserta didik. Selain itu, rubrik harus dilengkapi dengan sistem penskoran yang jelas sebagai dasar dalam pengambilan keputusan penilaian. (Khatimah et al., 2022)

Selain dari penilaian praktik ada juga penilaian berbasis proyek adalah penilaian tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu. (Lestari et al., 2024) Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode atau waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. (Hudri & Umam, 2022) Penilaian proyek digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami materi, mampu menerapkan pengetahuan, melakukan proses penyelidikan, serta menyampaikan hasilnya secara sistematis pada mata pelajaran maupun indikator atau topik tertentu. Dalam pelaksanaan penilaian proyek, terdapat tiga aspek utama yang perlu diperhatikan. Pertama adalah kemampuan manajerial, yaitu keterampilan peserta didik dalam menentukan indikator atau topik, mengumpulkan informasi yang relevan, serta mengatur waktu mulai dari proses pengumpulan data hingga penyusunan laporan. Kedua adalah aspek relevansi atau kesesuaian, yang menekankan kesesuaian proyek dengan mata pelajaran dan indikator atau topik yang ditetapkan, dengan tetap mempertimbangkan tahapan yang berlaku, mencakup pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dikembangkan dalam pembelajaran. Ketiga adalah aspek orisinalitas, di mana proyek yang dihasilkan harus benar-benar merupakan karya peserta didik sendiri, meskipun tetap memungkinkan adanya peran guru dalam bentuk arahan, bimbingan, dan dukungan selama proses pengerjaan proyek. Selanjutnya, untuk menjamin kualitas perencanaan dan pelaksanaan penilaian proyek, perlu dikemukakan petunjuk teknis. (Ansya et al., 2024)

## **KESIMPULAN**

Penilaian sikap memerlukan langkah-langkah tertentu agar hasilnya objektif dan mencerminkan keadaan sebenarnya dari siswa. Proses ini dimulai dengan menyampaikan kompetensi sikap yang harus dimiliki siswa. Kemudian, ada penjelasan tentang kriteria penilaian dan indikator capaian sikap yang akan digunakan sebagai acuan. Selanjutnya, pendidik mengamati perilaku dan sikap siswa selama proses pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam konteks lain yang relevan. Hasil observasi ini kemudian dibandingkan dengan indikator di rubrik penilaian untuk menentukan tingkat pencapaian sikap siswa. Setelah itu, pendidik mencatat secara sistematis hasil observasi, menilai kesesuaian sikap dan akhirnya menarik kesimpulan tingkat pencapaian kompetensi masing-masing peserta didik.

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan diri siswa dalam hal pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif serta kecakapan berpikir baik di tingkat rendah hingga tinggi atau berkaitan

dengan pencapaian kompetensi dasar siswa oleh guru dengan menggunakan teknik tertentu untuk menilai pengetahuan, dan guru memilih teknik penilaian yang paling sesuai dan tepat dengan kompetensi yang akan dinilai.

Sedangkan penilaian keterampilan siswa diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Cakupan penilaian dimensi keterampilan dapat mencakup keterampilan dalam ranah konkret maupun abstrak. Aktivitas menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat adalah keterampilan dalam ranah konkret. Sedangkan aktivitas menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang merupakan keterampilan dalam ranah abstrak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvizar, A., & Maemonah. (2023). Implementasi Penilaian Otentik Sikap dalam Kurikulum Ismuba. *TARLIM: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 6(2), 111–122. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v6i2.805>
- Andini, N. P. M. (2022). Multimedia Interaktif Berbasis Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Sistem Pencernaan Manusia Kelas V SD. *Jurnal Media Dan Teknologi Pendidikan*, 2(1), 41–51. <https://doi.org/10.23887/jmt.v2i1.44839>
- Ansyah, Y. A., Alfianita, A., Syahkira, H. P., & Syahrial, S. (2024). Peran Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Sekolah Dasar. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 6(2), 173–184. <https://doi.org/10.31851/indiktika.v6i2.15030>
- Antonietti, C., Schmitz, M.-L., Consoli, T., Cattaneo, A., Gonon, P., & Petko, D. (2023). “Development and validation of the ICAP Technology Scale to measure how teachers integrate technology into learning activities.” *Computers & Education*, 192, 104648. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2022.104648>
- Azizah, S. N., & Nuha, M. A. U. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Islam Darush Sholihin Bagbogo Tanjunganom Nganjuk. *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 16–33. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6350>
- Fadli, M. (2023). WAWASAN ALQURAN TENTANG PENDIDIK. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 484–493.
- Hudri, S., & Umam, K. (2022). Konsep dan Implementasi Merdeka Belajar pada Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 2(1), 51–59. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v2i1.22>
- Jf, F. (2024). Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran pada Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di RA Fatun Qorib Banda Aceh. *JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD EDUCATION STUDIES*, 4(2), 258–306. <https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.2.258-306>
- Khatimah, H., Kartika, I. M., & Santika, I. G. N. (2022). Pengaruh Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Sikap Sosial Pada Siswa. *Widya Accarya*, 13(2), 127–132. <https://doi.org/10.46650/wa.13.2.1266.127-132>
- Lestari, L. T., Aliyah, C. D. N., & Sriwulandari, N. (2024). ANALISIS ALAT UKUR PENILAIAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS DI SMP. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 11(1), 172–182. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v11i1.6377>

- Munandar, A., Alfathan, P. I., Pitri, N., Karmisa, N., Azlaini, M., Alfikri, A., Puspita, C., Nurazizah, N., Karomah, L., & Amaliyah, E. (2023). Evaluasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 786–798.
- Najmi, A., Ridho, A., & Ismail. (2025). PENGEMBANGAN PENILAIAN GURU TINGKAT MI/SD DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *Al Irfan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*, 1(2), 119–129. <https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i2.33>
- Nazilla, V., Nurlaili, & Asniah. (2024). *PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS PERSUASI DENGAN TEKNIK PENILAIAN AUTENTIK DI SMP NEGERI 1 PEUSANGAN*. 4(02), 100–109.
- Nugroho, A. S., & Mawardi, M. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Tanggungjawab dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 808–817. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.825>
- Nurmalasari, W. (2023). PENILAIAN AUTENTIK PADA PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan DEWANTARA: Media Komunikasi, Kreasi Dan Inovasi Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 30–43. <https://doi.org/10.55933/jpd.v9i1.488>
- Oktavianto, R. (2023). Penugasan Kreasi Siniar dalam Pembelajaran Ekonomi: Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 137–145. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.474>
- Ramadhani, R. H. D., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Penilaian Ranah Sikap dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 17–25. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v10i1.42804>
- Rochamin, Rasiman, & Dwijayanti, I. (2023). Analisis Keterlaksanaan Penilaian Keterampilan Kurikulum 2013 Pada Guru SD Se-Kecamatan Batang. *JANACITTA*, 6(1), 8–18. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i1.2030>
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Safitri, E., Safitri, & Widyanti, E. (2024). Analisis Penilaian Guru Yang Efektif Pada Pencapaian Kompetensi Pengetahuan Siswa. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 227–235. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i2.290>
- Saputra, A. (2022). STRATEGI EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMP. *Jurnal Genta Mulia*, 13(2). <https://doi.org/10.61290/gm.v13i2.107>
- Sukenti, D., Alber, A., & Ramadani, N. (2024). Penilaian Keterampilan Menulis Guru: Melibatkan Pengetahuan Budaya Melayu dalam Pembelajaran di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 80–94. <https://doi.org/10.25299/althariqah.v9i1.16528>
- Waizah, N., & Herwani, H. (2021). Penilaian Pengetahuan Tertulis Dalam Kurikulum 2013. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(2), 207–228. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i2.54>